

## Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Berwawasan Moderasi Beragama di Sumenep

Abd. Warits<sup>1</sup>, Moh. Asy'ari Muthhar<sup>2</sup>

Institut Ilmu Keislaman Annuqayah Sumenep, Indonesia<sup>1,2</sup>  
{[aries.ilham28@gmail.com](mailto:aries.ilham28@gmail.com)<sup>1</sup>, [ari2504na1@yahoo.com](mailto:ari2504na1@yahoo.com)<sup>2</sup>}

---

Submission: 2024-05-31 Received: 2024-09-14 Published: 2024-09-30

---

### **Keywords:**

Independent  
Curriculum; Islamic  
Education; Religious  
Moderation.

**Abstract.** *The emergence of intolerant understanding is due to the belief that only one's religious understanding is the most correct, while other beliefs are wrong. This phenomenon causes some people to feel "deserved" to give strict warnings, and not a few feel entitled to punish others who disagree. Therefore, intolerant understanding cannot only be resolved through seminars or workshops, but needs to be carried out massively in learning activities. The content of learning materials that have nuances of violence in religion must be balanced with an understanding to respect and care for each other. This community service activity seeks to instill the spirit of religious moderation in the learning process in the classroom which begins with compiling learning modules with nuances of moderation. Religious teachers who have been familiar with religious studies are trained and equipped with the values and character of moderation in order that they can implement independent curriculum learning based on moderation. The impacts of this community service include the preparation of Document 1 of the Independent Curriculum, the Draft Module for Religious Learning for Independent Curriculum based on Religious Moderation, and mapping of several discussions in religious materials that have the potential to give rise to extreme thoughts, including jihad, stories of war, prohibition of befriending non-Muslims, and leadership selection in Islam.*

### **Kata kunci:**

Kurikulum Merdeka;  
Pembelajaran  
Keagamaan; Moderasi  
Beragama.

**Abstrak.** Munculnya pemahaman intoleran karena adanya keyakinan bahwa hanya pemahaman keagamaan dirinya, yang paling benar, sementara selain keyakinannya adalah salah. Fenomena tersebut menyebabkan sebagian orang merasa "berhak" untuk memberikan peringatan secara tegas, bahkan tidak sedikit yang merasa berhak memberikan hukuman bagi pihak lain yang tidak sepaham. Maka dari itu, pemahaman intoleran tidak bisa hanya diselesaikan dengan seminar atau Workshop, namun perlu dilakukan secara masif dalam aktivitas pembelajaran. Konten – konten materi pembelajaran yang bernuansa kekerasan dalam beragama harus diimbangi dengan pemahaman untuk saling menghargai dan menyayangi. Kegiatan pengabdian ini berupaya untuk menanamkan spirit moderasi beragama dalam proses pembelajaran di dalam kelas yang dimulai

dengan menyusun modul pembelajaran bernuansa moderasi. Para guru keagamaan yang selama ini akrab dengan kajian agama dilatih dan dibekali dengan nilai dan karakter moderasi dengan harapan mereka bisa melaksanakan pembelajaran kurikulum merdeka berbasis moderasi. Dampak dari pengabdian ini antara lain tersusunnya dokumen 1 Kurikulum Merdeka, draf modul Pembelajaran keagamaan Kurikulum Merdeka berbasis moderasi beragama dan pemetaan beberapa pembahasan dalam materi keagamaan yang potensial melahirkan pikiran ekstrem yang meliputi jihad, kisah-kisah peperangan, larangan berteman dengan orang kafir, dan pemilihan pemimpin dalam Islam.

---

## 1 Pendahuluan

Mayoritas pemeluk agama memang di doktrin untuk meyakini dengan sepenuh hati, bahwa hanya agama dirinya yang benar. (Syamsuddin, 2020). Pemahaman ini jelas memberikan konsekuensi bahwa selain agama yang dianutnya, tidak benar, karena tidak mungkin ada dua kebenaran. Siapa pun yang berpegang teguh pada ajaran agama dirinya maka keyakinan seperti ini akan tertanam dengan kuat.

Persoalannya, apa yang akan terjadi jika doktrin tersebut terus ditanamkan pada masyarakat majemuk dengan ragam agama? Maka sangat dimungkinkan menciptakan kerusuhan karena saling mengklaim bahwa agama dirinya paling benar (Yunus, 2014). Maka dari itu, kondisi tersebut kemudian menjadi dasar utama kemunculan radikalisme agama yang menyebabkan gerakan teroris, pembunuhan atas nama agama, tidak ragu untuk menyakiti pihak lain yang berbeda dengan dirinya, padahal mereka sama – sama manusia yang diciptakan Tuhan (Chozin & Aziz, 2024).

Maka dari itu, Kementerian Agama yang telah lama menyadari adanya ancaman pemahaman dan perkembangan tindakan intoleran atas nama Agama, pada tahun 2019 mulai memperkenalkan Moderasi Beragama dengan menekankan pada empat pilar: Komitmen Kebangsaan, Toleransi, Anti Kekerasan, Akomodasi dan Penerimaan Terhadap Tradisi dan Budaya (Khoirul Qolbi, kemenag.go.id). Moderasi beragama merupakan salah satu konsep yang mengedepankan pendekatan atau sikap yang mendorong keseimbangan, toleransi, dan penghormatan terhadap keberagaman keyakinan agama dalam suatu masyarakat atau lingkungan (Wardati et al., 2023).

Melalui ide Moderasi Beragama tersebut, diharapkan dapat memunculkan sikap toleran dengan keyakinan agama lain, mereka tetap

meyakini kebenaran mutlak agamanya, namun juga tidak menghina atau merendahkan keyakinan agama lain (Zubaidi, 2024). Dengan demikian, maka interaksi masyarakat Indonesia dapat dilandasi dengan kerukunan dan keramahan (Gede Agung et al., 2024).

Namun demikian, penanaman nilai Moderasi Beragama belum berjalan mulus. Kasus – kasus intoleran yang mengatasnamakan agama masih saja terjadi, salah satunya adalah tindakan bom bunuh diri oleh pasangan suami istri terjadi di Gereja Katedral Makassar pada 28 Maret 2021 lalu. (“Harian Kompas, 2021,” n.d.). Kasus ini menyentak banyak pihak untuk terus meningkatkan gerakan Moderasi Beragama ke berbagai kalangan, bahkan sampai pada Lembaga Pendidikan Formal.

Pendidikan adalah modal dan fondasi utama untuk mewujudkan generasi terbaik yang nantinya bisa menciptakan perubahan dan perkembangan bangsa (Wahyudi & Kurniasih, 2022). Generasi terdidik yang belajar hari ini, di mana besok yang mengisi posisi penting dalam lembaga pemerintahan adalah generasi muda saat ini yang harus dipersiapkan maksimal (Kirschner & Stoyanov, 2020).

Penggunaan Kurikulum Merdeka yang dicetuskan oleh Mendikbud, Nadiem Makarim memberi angin segar bagi pengelola lembaga pendidikan sehingga bisa leluasa berinovasi dalam proses pembelajaran agar lebih sesuai dengan situasi dan kebutuhan masyarakat. Apalagi, Lembaga pendidikan formal diyakini sebagai sarana paling tepat untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama dengan pembelajaran terstruktur, sistemik dan mudah dievaluasi. (Naj’ma & Bakri, 2021)

MA Nasy’atul Mutaallimin Gapura Sumenep (Selanjutnya disebut MA NASA) merupakan salah satu Lembaga Pendidikan Menengah yang berada dalam naungan Pesantren besar di Sumenep dan memiliki komitmen kuat dalam menanamkan nilai – nilai Moderasi Beragama bagi semua peserta didiknya.

Komitmen ini setidaknya bisa dilihat pada adanya materi keaswajaan yang menekankan pentingnya toleransi dalam beragama. Namun demikian, pemberian materi ini belum diimbangi dengan penyesuaian pada materi keagamaan lainnya, seperti materi Fiqih, Aqidah (tauhid), al-Qur’an (tafsir), materi hadits, akhlak, dan materi Sejarah perkembangan Islam.

Beberapa materi tersebut terkadang masih terdapat pembahasan yang berpotensi menimbulkan keyakinan radikal yang menyebabkan seseorang berperilaku intoleran. Maka dari itu, berdasarkan FGD awal dengan beberapa guru keagamaan di MA NASA dipandang perlu adanya

pendampingan untuk merumuskan Modul dan Bahan Ajar pada materi keagamaan tersebut sesuai dengan ketentuan dalam Kurikulum Merdeka. Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan pendampingan dan pemberdayaan Guru Materi Keagamaan dalam menyusun modul dan bahan ajar berbasis kurikulum merdeka yang menanamkan nilai – nilai moderasi beragama penting untuk dilakukan.

Melalui kegiatan ini, nantinya akan dihasilkan produk modul dan bahan ajar pada beberapa materi keagamaan yang akan diterapkan pada MA NASA, dan nantinya juga akan disebarluaskan secara menyeluruh pada beberapa lembaga pendidikan di sekitarnya sehingga penyebaran gagasan Moderasi Beragama semakin tertanam pada generasi bangsa ini.

Penyebaran modul dan bahan ajar tersebut sangat memungkinkan untuk dilakukan mengingat Pesantren Nasy'atul Mutaallimin merupakan salah satu pesantren besar yang memiliki pengaruh kuat, sehingga ketika MA NASA melakukan perubahan dan memiliki dokumen percontohan, maka tidak diragukan lagi beberapa lembaga pendidikan sekitar akan mengikuti jejak pembaruan tersebut.

Dengan demikian, Pendidikan moderasi beragama dalam penguatan kepribadian siswa dan generasi masa depan menjadi sangat penting. Apalagi dalam beberapa tahun terakhir, keberagamaan di Indonesia sedang diuji dengan adanya sikap keberagamaan yang ekstrem yang diekspresikan oleh sekelompok orang yang mengatasnamakan agama.

## 2 Metode

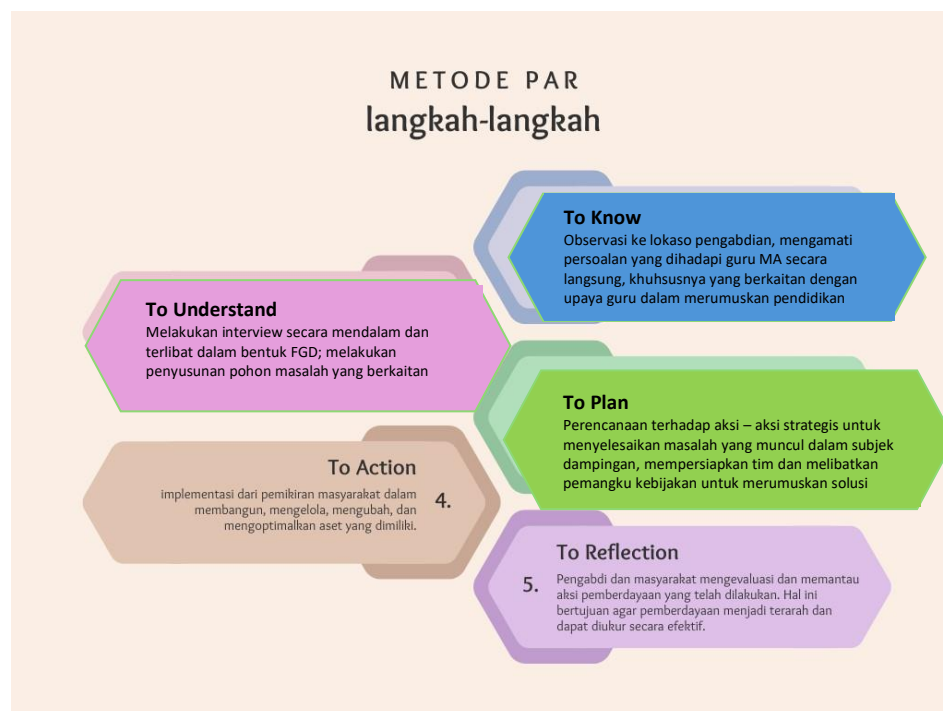
Kegiatan Pengabdian ini akan menggunakan Metode Participatory Action Research (PAR). Suatu Metode yang berorientasi pada proses siklus, reflektif, untuk memastikan peningkatan dan perubahan yang bersifat partisipatif-kolaboratif dengan melibatkan beberapa pihak yang memiliki keterikatan dalam suatu komunitas (Melo & Rodney, 2023). Metode ini dianggap paling tepat untuk digunakan dalam kegiatan pendampingan dan pemberdayaan karena berorientasi melahirkan *lokal leader* (Chevalier & Buckles, 2019). serta menjadikan subjek dampingan sebagai fokus utama kegiatan pengabdian.

Tim pengabdian tidak menjadikan masyarakat sebagai target semata, namun diposisikan sebagai mitra yang punya keahlian, cara pandang, dan pihak yang paling menguasai terhadap semua problem yang sedang mereka hadapi. Merekalah yang mengetahui potensi, kekurangan, serta tantangan yang akan mereka hadapi. Tim pengabdian dalam hal ini bertugas untuk membantu mereka menyadarkan, merumuskan dan

mengorganisasikan seluruh aset untuk dikembangkan secara sempurna sehingga nantinya bisa melahirkan produk unggulan sesuai dengan kebutuhan mereka.

Maka dari itu, melalui Metode PAR, dalam kegiatan ini tim pengabdian akan melebur bersama subjek dampingan, tidak hanya melihat dari luar namun akan membaur bersama subjek dampingan (Guru materi Keagamaan di MA Nasy'atul Mutaallimin) untuk menganalisis kondisi Internal dan Eksternal terutama yang berkaitan dengan aktivitas pembelajaran.

Secara umum alur program pengabdian dengan metode PAR dapat dilihat dalam skema alur berikut:



Gambar 1. Diagram Langkah Metode PAR

Melalui diagram tersebut dapat dijelaskan bahwa proses pengabdian bertujuan untuk mengetahui, memahami, merencanakan, melaksanakan dan merefleksikan isu atau tema-tema pengabdian yang telah disepakati bersama stakeholder yang dipimpin oleh lokal leader di lokasi pengabdian, yaitu di MA Nasy'atul Muta'alimin Gapura Sumenep.

Untuk itu, demi mencapai beberapa tahapan kegiatan tersebut maka tim pengabdian mengawali dengan kegiatan FGD yang bertujuan

untuk mengumpulkan data dalam pengabdian ini melalui beberapa hal berikut:

- a. Teknik *in-depth interview*. Hal ini dimaksudkan untuk mendapatkan informasi tentang masalah-masalah yang ada di pesantren terkait dengan penggunaan pembalut sekali pakai.



- b. Focus Group Discussion (FGD). FGD dilakukan untuk memetakan masalah pengabdian secara lebih detail dan terperinci dan sesuai dengan masalah yang dialami oleh sasaran pengabdian.



- c. Telaah pustaka. Ini dimaksud dalam pengabdian ini, yaitu untuk mencari teori yang dibutuhkan dalam kegiatan pengabdian ini.

Secara garis besar, kegiatan pengabdian dilaksanakan dengan beberapa pendekatan berikut:

- a. Pendidikan Penyadaran dan Penyamaan Persepsi

Harus diakui bahwa banyak masih banyak Guru Agama (materi keagamaan) yang cenderung berpikir “keras” dalam proses pembelajaran; termasuk juga di pesantren. Maka dari itu, penting untuk dilakukan pendidikan penyadaran dan penyamaan persepsi bagi subjek dampingan mengenai beberapa hal: Bahaya radikalisme,

Indikator berpegang Teguh Pada Agama, Toleransi dan Batasannya, Wawasan Moderasi Beragama dan implementasinya dalam aktivitas pembelajaran.

Sosialisasi Moderasi Beragama tidak akan memberikan dampak signifikan bagi penanggulangan Gerakan Radikalisme jika penyamaan persepsi belum terbentuk. Untuk itu, pada FGD pertama kegiatan pendampingan ini akan fokus untuk membentuk penyamaan persepsi beberapa tema diatas. Kesuksesan kegiatan pengabdian ini akan ditentukan oleh penyamaan persepsi tersebut.

b. Membentuk Komunitas

Komunitas memiliki peranan yang kuat dalam kehidupan sosial kemasyarakatan. Maka dari itu, setelah penyamaan persepsi tercapai, langkah selanjutnya adalah membentuk Komunitas Guru Keagamaan se Kecamatan Gapura yang nantinya akan dikembangkan sampai satu Kabupaten.

Melalui komunitas tersebut, ide Moderasi Beragama dalam Implementasi Kurikulum Merdeka pada materi Keagamaan akan semakin mudah dihembuskan. Tidak hanya itu, aktivitas pendampingan juga akan lebih fokus sehingga target capaian lebih maksimal.

c. Pendampingan Terlibat

Para Guru memang memiliki keahlian mumpuni dan pengalaman belajar yang sangat luas, namun demikian diantara mereka; harus diakui, jarang melakukan update pengetahuan dan mengikuti secara intensif tentang isu – isu terkini, terutama yang berkaitan dengan Isu radikalisme. Mereka sering meyakini bahwa Isu Radikalisme tidak mungkin menjangkiti pesantren.

Untuk itu, Tim Pengabdian dengan melibatkan beberapa fasilitator akan melakukan pendampingan secara terlibat dan intensif untuk terus mendampingi, berdiskusi, dan ikut serta merumuskan beberapa tahapan kegiatan sehingga target untuk melahirkan Modul dan Bahan Ajar Materi Keagamaan berwawasan Moderasi Beragama sesuai dengan ketentuan Kurikulum Merdeka dapat tercapai.

### 3 Hasil

Setelah melalui beberapa kali FGD dengan pihak MA Nasy'atul Mutaallimin. Kepala Sekolah, Waka Kukulum dan Guru – Guru di

Lembaga Pendidikan Islam tersebut, akhirnya disepakati untuk melakukan pelatihan implementasi Kurikulum Merdeka Berbasis Moderasi Beragama pada materi – materi keagamaan dengan target merumuskan modul pembelajaran materi keagamaan berbasis moderasi beragama.

Kegiatan ini melibatkan 10 orang Guru MA Nasy'atul Mutaallimin yang memang menguasai materi – materi keagamaan yang dilaksanakan dalam tiga bentuk kegiatan dengan mekanisme "in – out – in", yang dimulai dari pada hari Senin (in pertama), 04 Desember 2023.

Sebelum masuk pada kegiatan inti pengabdian ini, tim pengabdian telah membentuk lokal leader yang bertugas untuk mengomandani kegiatan serta memonitor langkah selanjutnya sehingga target pengabdian benar-benar bisa tercapai.

Setelah lokal leader dibentuk, beberapa guru yang akan dilibatkan dalam pelatihan penyusunan modul pembelajaran kurikulum merdeka pada materi keagamaan berbasis moderasi beragama adalah sosok yang sebelumnya telah mengalami penyamaan persepsi tentang bahaya pemahaman intoleran. Mereka adalah para guru yang sebelumnya telah terlibat dalam beberapa FGD untuk mendiskusikan tentang isu – isu moderasi beragama, dan bagaimana tingkat kerentanan para remaja yang mudah disusupi pemahaman intoleran. Maka dari itu, peserta dalam kegiatan ini ialah para dewan guru di sekolah.

### ***In Pertama***

Pada sesi ini, peserta mendapat pelatihan berupa penyusunan modul pembelajaran materi keagamaan berbasis moderasi beragama, termasuk juga pengenalan mengenai karakteristik pembelajaran dalam kurikulum merdeka. Target dari kegiatan ini antara lain:

- a. Guru memahami karakteristik pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka
- b. Guru mampu memetakan isu – isu atau tema pembelajaran yang berpotensi melahirkan pemahaman intoleran
- c. Guru mampu menyusun strategi pembelajaran berbasis moderasi beragama
- d. Guru Mampu menyusun modul pembelajaran materi agama berbasis moderasi, sehingga nantinya bisa melahirkan generasi yang berwawasan toleran terhadap perbedaan

Pelatihan yang difasilitasi oleh Muktirrahman, M.Sc., salah satu Tim Fasilitator Guru Penggerak Implementasi Kurikulum Merdeka BBGP Jatim



ini secara spesifik membahas tentang kerangka pengembangan kurikulum merdeka yang menitikberatkan pada potensi, keunggulan dan karakter yang ada di lembaga pendidikan.

Ia juga menegaskan bahwa pembelajaran di pesantren sejatinya telah melampaui model pembelajaran di kurikulum merdeka, karena pembelajaran di pesantren benar-benar fokus pada kebutuhan peserta didik, memberikan keleluasaan bagi para peserta didik untuk mengembangkan minat dan bakat yang ingin ditekuninya. Secara detail, materi yang didapat oleh peserta antara lain:

- a. Karakteristik pembelajaran dalam kurikulum merdeka
- b. Pentingnya mengenal karakter dan potensi peserta didik dalam pembelajaran
- c. Orientasi pembelajaran dalam kurikulum merdeka
- d. Tahapan implementasi kurikulum merdeka
- e. Penyusunan modul pembelajaran dalam kurikulum merdeka

Kegiatan tersebut berlangsung dari jam 08.00 – 16.00 Wib dengan melibatkan 10 orang guru materi keagamaan di MA Nasy'atul Mutallimin. Dalam pelaksanaan tersebut, peserta tanpa antusias mengikuti kegiatan karena mereka merasa mendapatkan pengetahuan baru tentang strategi pembelajaran.

Disamping itu, pemateri sejak awal menekankan bahwa ciri khas pembelajaran dalam kurikulum merdeka agak mirip dengan pembelajaran di pesantren. Sehingga para peserta merasa mengkaji aktivitas pembelajaran yang selama ini dilakoninya di pesantren.

Salah satu materi inti dalam kegiatan tersebut adalah pelatihan penyusunan modul pembelajaran materi keagamaan berbasis moderasi beragama. Penyusunan modul materi keagamaan merupakan salah satu produk yang akan dihasilkan dalam kegiatan ini, untuk itu durasi waktu untuk materi ini memang lebih lama.

Pada materi ini, peserta mendapat pengarahan mengenai pengertian dan jenis modul dalam kurikulum merdeka termasuk bagaimana menyisipkan nilai – nilai moderasi beragama dalam setiap materi yang nantinya akan diajarkan.

Tim pengabdian dan pihak sekolah memahami bahwa dalam waktu yang sangat terbatas tidak mungkin bisa menyusun modul secara maksimal. Maka dari itu, pada sesi pemaparan materi tersebut disepakati bahwa penyusunan modul akan dibatasi pada penyusunan materi dan

bahan ajar yang akan digunakan sebagai landasan dalam menyusun materi pembelajaran.

Untuk itu, para peserta diberikan waktu beberapa hari untuk menyusun draft modul tersebut untuk kemudian akan dipresentasikan dihadapan tim ahli yang akan didatangkan oleh tim pengabdian untuk memberikan masukan dan mengembangkan sehingga draft modul tersebut semakin matang untuk dikaji dan diedarkan sebagai pedoman pembelajaran materi keagamaan berbasis moderasi beragama.

#### *Out (Kegiatan)*

Setelah para peserta mendapatkan serangkaian materi tentang Proses Implementasi dan Karakteristik Kurikulum Merdeka, teknik penyusunan modul serta nilai – nilai moderasi bergama serta bagaimana mengimplementasikan nilai tersebut dalam pembelajaran, maka peserta diberikan kesempatan untuk melaksanakan menyusun draft modul pembelajaran materi keagamaan secara mandiri.

Mereka diberikan waktu 4 hari untuk menyusun draft tersebut. Dari 10 orang tersebut, masing – masing dipekerjakan secara berkelompok dengan beranggotan 2 orang yang masing – masing membahas beberapa disiplin ilmu pengetahuan meliputi: Fiqih, Aqidah (tauhid), al-Qur'an (tafsir) - Hadits, akhlak, dan materi Sejarah perkembangan Islam.

Namun sebelum tugas mandiri tersebut dibagikan, disepakati terlebih dahulu beberapa topik pembelajaran yang dimungkinkan potensial melahirkan pemahaman intoleran, antara lain:

- a. Jihad
- b. Kisah-Kisah Peperangan dalam sejarah perkembangan Islam
- c. Anjuran berteman dengan orang shaleh (dengan menitikberatkan apakah orang non muslim termasuk kategori orang yang tidak shaleh)
- d. Pemilihan pemimpin dalam Islam
- e. Batasan toleransi bagi antar pemeluk agama

Beberapa topik tersebut memang diakui oleh semua peserta sering muncul dalam pembelajaran keagamaan; terutama dalam kajian aqidah. Karena itu, diperlukan penjelasan tambahan untuk memaksimalkan pemahaman bahwa Islam merupakan agama yang cinta damai dan menebarkan rahmat pada seluruh lapisan masyarakat.

Maka dengan demikian, tambahan penjelasan perlu disebutkan secara eksplisit dalam modul yang nantinya akan dirumuskan sehingga dapat dipastikan dalam pembelajaran; meski tetap membahas isu – isu

tersebut, dapat memberikan wacana keilmuan yang luas sehingga tidak ada lagi generasi pendidik yang berfikir bahwa kejayaan Islam hanya bisa direbut dengan peperangan.

### ***In* kedua**

Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 08 Desember 2023 bertempat di aula MA Nasy'atul Mutaallimin dengan agenda mendiskusikan draft modul yang disusun oleh para guru materi keagamaan tersebut.

Dalam kegiatan ini, draft kurikulum yang telah disusun oleh guru – guru MA dikaji secara serius untuk memastikan bahwa modul tersebut telah memuat spirit moderasi sehingga layak diedarkan ke beberapa sekolah lainnya sehingga bisa dijadikan percontohan.

Dari pengamatan tim pengabdian, dan fasilitator yang ditugaskan untuk mereview draft modul pembelajaran materi agama tersebut dapat disimpulkan bahwa secara umum draft modul pembelajaran materi agama berbasis moderasi tersebut sudah lumayan bagus. Memang belum sempurna, dan membutuhkan kajian lebih mendalam dengan melibatkan praktisi dan tim ahli pendidikan terutama yang ahli pengembangan kurikulum merdeka sehingga penyusunan modul tersebut benar-benar layak dipertanggungjawabkan dan bisa dijadikan percontohan bagi lembaga pendidikan Islam lainnya.

Pada pertemuan tersebut ditemukan beberapa tema penting yang harus masuk dalam materi yang harus dicantumkan dalam Modul Pembelajaran Materi Keagamaan demi menanamkan wawasan dan karakter keagamaan bagi siswa MA/SMA. Beberapa tema tersebut akan dijelaskan dalam tabel berikut:

Tabel 1. Hasil FGD tentang tema-tema Materi Keagamaan Berwawasan Moderasi Beragama

No	Materi	Indikator Capaian	Sub Pembahasan	Rasioanliasi
1	Akhlaq	Siswa Memiliki sifat dan sikap tawadlu	Menunjukkan Rasa Hormat pada Sesama Manusia: Orang Tua, Guru, Teman (termasuk non muslim)	Hormat pada Non Muslim awalnya belum dibahas; maka untuk memanaman spirit moderat, hal

			ini perlu dipertegas dalam pembelajaran
2		Siswa Memiliki sifat dan sikap optimis, amanah dan Sabar	Menunjukkan sikap dan perilaku peduli kepada orang lain (termasuk non muslim)
			Mempertegas bahwa kepedulian tidak terbatas oleh perbedaan agama
3	Aqidah	Siswa Memiliki wawasan dan pemahaman tentang rukun-rukun iman.	Mengkaji Dalil al-Qur'an dan hadits tentang kebenaran Agama Islam dan Keharusan Menghargai Agama Lain
			Pengenalan dan Penguatan Keberagamaan untuk Kebinekaan
			Dalil al-Qur'an tentang larangan Mengolok – olok agama lain
4	Fiqih	Memiliki wawasan dan pemahaman tentang konsep fiqh muamalah	mengidentifikasi dan menganalisis teori konsep rukun, Jual beli, termasuk dengan warga Non Muslim
			Menguatkan bahwa dalam bermuamalah, islam tidak melarang umatnya berhubungan dengan warga non muslim
5		Memiliki wawasan dan pemahaman tentang konsep	Pengertian amar dan nahi; bentuk-bentuk amar dan nahi
			Menguatkan bahwa Nahi Mungkar harus

---

dasar metodologi penggalan hukum islam (ushul fiqh)	yang bermakna lain; kaidah- kaidah amar dan nahi.	dilakukan dengan cara – cara yang baik
---	--	--

---

#### 4 Pembahasan

Problem utama munculnya pemahaman intoleran di masyarakat sebab adanya keyakinan bahwa hanya pemahaman keagamaan dirinya, yang paling benar, sementara selain keyakinannya adalah salah (Lesmana & Syafiq, 2022). Kondisi tersebut juga ditambah adanya “beban” dalam agama bahwa setiap orang harus memberikan peringatan (dakwah) bagi masyarakat yang ada dalam kesesatan.

Fenomena tersebut menyebabkan sebagian orang merasa “berhak” untuk memberikan peringatan secara tegas, (Rijaal, 2021). Bahkan tidak sedikit yang merasa berhak memberikan hukuman bagi pihak lain yang tidak sepaham.

Maka dari itu, pemahaman intoleran tidak bisa hanya diselesaikan dengan seminar atau Worksop, namun perlu dilakukan secara massif dalam aktivitas pembelajar. Konten – konten materi pembelajaran yang bernuansa kekerasan dalam beragama harus diimbangi dengan pemahaman untuk saling menghargai dan menyayangi (Sugiarto et al., 2023).

Meningkatkan keyakinan agama yang dianutnya, namun juga perlu menegaskan untuk menghargai keyakinan orang lain sebagaimana yang telah ditetapkan oleh a-Qur’an bahwa “Bagimu Agamamu, Bagiku Agamaku”. Meningkatkan keyakinan beragama tidak harus ditunjukkan dengan memusuhi apalagi menyakiti penganut agama lainnya.

Dengan demikian, penyelesaian atau penanggulangan pemahaman intoleran hanya bisa dilakukan ketika semua materi pembelajaran terutama materi – materi keagamaan di Sekolah telah menanamkan nilai – nilai moderasi beragama yang berasaskan empat pilar: Komitmen Kebangsaan, Toleransi, Anti Kekerasan, Akomodasi dan Penerimaan Terhadap Tradisi dan Budaya (Muhammad, 2021).

Namun sayangnya, gagasan untuk menanamkan nilai moderasi beragama pada proses pembelajaran tersebut belum maksimal dilakukan, sebab masih banyak guru – guru keagamaan yang belum

mampu menyusun materi dan modul pembelajaran sesuai dengan kebutuhan internal di lembaga tersebut (Harmi, 2022). Bukan karena tidak adanya modul sama sekali, namun karena beberapa modul dan bahan ajar yang beredar belum sesuai dengan kondisi internal yang terjadi di lingkungan pendidikan tersebut, sehingga modul dan bahan ajar tersebut belum bisa dimaksimalkan.

Nasy'atul Mutaallimin memiliki pengaruh cukup besar bagi masyarakat di kecamatan Gapura dan Sikitarnya. Bahkan dapat dikatakan jika Madrasah Aliyah ini merupakan Lembaga Pendidikan Islam (LPI) terbesar di timur daya (meliputi 4 Kecamatan: Gapura, Dongkek, Batang – Batang dan Batuputih).

Hal ini setidaknya bisa dilihat dari jumlah siswa yang sangat banyak, kurang lebih 300-an siswa yang belajar di MA tersebut. Jumlah yang cukup fantastis untuk katagori LPI yang berada di daerah pedalaman. Ini membuktikan bahwa MA Nasy'atul Mutaallimini memiliki daya tarik yang luar biasa sehingga perubahan yang diupayakan oleh lembaga ini dipastikan akan memberikan dapka positif yang signifikan.

Sebagaimana yang telah dipaparkan diawal, bahwa MA Nasya'atul Mutaallimin merupakan lembaga potensial dan memiliki pengaruh signifikan dalam memberikan perubahan. Beberapa lembaga pendidikan Islam disekitarnya telah memilik MA ini sebagai kiblat kemajuan. Mereka menjadikan rujukan dalam setiap upaya pengembangan yang dilakukan.

Untuk itu, Maka dari itu, ketika tim memilihnya sebagai subjek dampingan dalam kegiatan ini telah meyakini satu hal, bahwa MA Nasya'atul Mutallimin dengan segenap potensi dan keunggulannya akan mampu memberikan perubahan fantastis. Jika MA ini dapat merumuskan pembelajaran keagamaan berbasis moderasi beragama maka dengan senang hati, beberapa lembaga pendidikan disekitarnya juga akan mengikut jejak dari MA Nasy'atul Mutaallimin tersebut.

Untuk itu, kegiatan pengabdian ini dilakukan untuk menyusun modul dan bahan ajar materi keagamaan yang nantinya secara khusus bisa dipraktekkan di lembaga pendidikan berbasis pesantren (Adri, 2023), sehingga nantinya mereka bisa menjadi ujung tombak untuk memberikan pemahaman utuh tentang moderasi beragama di seluruh lapisan masyarakat berdasarkan rujukan – rujukan keilmuan pesantren.

#### a. Penanaman Karakter Toleransi dalam Pembelajaran

Pada dasarnya, Guru di MA Nasy'atul Mutaallimin sangatlah profesional sesuai dengan bidang keahlian masing – masing. Mereka adalah sosok yang kental dengan nuansa pesantren dan memang

telah akrab terhadap isu-isu toleransi keberagaman. Bahkan, sebagaimana dikisahkan Ach. Suyuti selaku ke MA Nasy'atul Mutaallimin, mereka telah lama mempraktekkan dan menjadikan toleransi sebagai nilai dasar dalam bersikap sehari-hari.

"di sekolah kami memang tidak ada siswa non muslim, namun kami dalam banyak kesempatan selalu menegaskan bahwa semangat menghargai antar pemeluk agama baik sesama maupun berbeda, harus diutamakan" ungkap Suyuthi selaku kepala MA Nasy'atul Mutaallimin.

Ia menambahkan bahwa kajian Moderasi beragama sejatinya bukan hal baru dalam aktivitas pembelajaran di MA NASA. Apalagi di sekitar lembaga tersebut, terdapat beberapa warga non muslim yang memang terbiasa berintraksi sehari – hari dengan mereka.

Adanya intreraksi tersebut telah memupuk rasa kepekaan untuk saling menghargai, mengayomi dan mengasihi sebagai saudara bernegara dalam bingkai kemanusiaan (Suwindia & Wati, 2024). Tetap saling berbuat baik, mendoakan agar sama – sama mendapatkan kebaikan tanpa harus menyinggung perbedaan keyakinan dalam peribadanan.

Mereka mengakui bahwa ajaran agama tidak bisa dipaksakan. Terlebih lagi, nyaris semua guru di MA Nasy'atul Mutaallimin merupakan warga NU baik struktural maupun kultural. Sehingga ketika tim pengabdian melakukan FGD mengenai bahwa intoleran dan pentingnya pengenalam isu moderasi beragama mereka tanpak antusias dan mengamini hal ini, sebab sesuai dengan misi pembelajaran yang selama ini mereka jalankan.

Adanya pemahaman yang baik; terlebih setelah program pengaduan dilaksanakan, Guru MA Nasa semakin menyadari bahwa penanaman karakter Toleransi Beragama sangat penting ditanamkan bagi para remaja yang mulai menajamkan pemikiran kritisnya, apalagi harus diakui bahwa konten-konten intoleran makin berkembang pesat di media sosial, maka satu-satunya cara paling efektif adalah menanamkan karakter toleransi dalam pembelajaran formal .

Untuk itu, adanya modul pembelajaran keagamaan berbasis moderasi beragama sangat penting dikembangkan sebagai acuan pembelajaran yang nantinya bisa mengantarkan anak didik memiliki karakter toleransi beragama.

"beberapa tema keagamaan memang berpotensi dipahami menganjurkan intoleran, apalagi jika tidak diimbangi dengan

penjelasan luas yang menjelaskan konteks fatwa agama tersebut, seperti: keutamaan Jihad, Kisah-Kisah Peperangan dalam sejarah perkembangan Islam di materi SKI, Anjuran berteman dengan orang shaleh, Kriteria memilih pemimpin dalam Islam” ungkap Hartono, M.Pd., selaku Waka Kurikulum MA Nasa.

Ia menjelaskan bahwa tema-tema tersebut harus mendapat penjelasan detail sesuai dengan konteks kebangsaan Indonesia. Untuk itu, dengan adanya Modul Pembelajaran Materi Keagamaan Berbasis Moderasi Beragama dapat dijadikan landasan pembelajaran yang muaranya adalah menguatkan karakter moderat (Ernawati et al., 2023).

b. Toleransi dalam Keberagaman; Keseimbangan Pola Pikir

Sebagai bagian dari pesantren, guru MA Nasy’atul Mutaallimin memang telah lama mempraktekkan nilai – nilai toleransi dalam pembelajaran, mereka senantiasa mengajarkan anak didik untuk “*andhep ashor*” (low profil), tidak membanggakan diri apalagi sombong, (Burhanuddin & Sulistyowati, 2024) sehingga merasa paling benar (ciri utama Islam garis keras), sebagai bagian dari karakteristik moderasi beragama (Saini, 2022).

Memang, aktivitas keseharian santri/siswa di MA NASA tentunya tidak bisa disimpulkan telah sepenuhnya sesuai dengan konsep moderasi versi kemenag RI. Namun setidaknya mereka tetap “enjoy” berinteraksi dengan orang-orang non muslim yang kebetulan memang ada di kecamatan Gapura.

Guru MA mengakui bahwa Agama tidak bisa dipaksakan, mereka memang meyakini bahwa agama Islam paling benar, namun dalam konteks perbedaan keyakinan mereka berpedoman pada QS. Surat Al Kafirun ayat 6 (لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِي دِينِي): Untukmu agamamu dan untukku agamaku.

Melalui konsep ini, warga kecamatan Gapura dan daerah lain benar-benar bisa hidup berdampingan dengan warga non muslim dalam keharmonisan. Bahkan warga non muslim biasa saja datang pada acara *tahlilan* warga muslim yang meninggal.

Hanya saja memang, meski keharmonisan tersebut telah terbangun sedekian erat, tidak banyak warga yang merasa penting mengucapkan “selamat natal” ketika tiba perayaan natal, namun mereka terbiasa saling menyambangi untuk mengungkapkan kepedulian masing – masing.



"mereka memang tidak sampai mengucapkan selamat natal bagi umat krisgten yang ada disekitar warga, namun sangat tanpak bahwa mereka saling menghormati, bahkan kalau hari raya Idul Fitri, mereka juga ikutan bertamu. Ini menunjukkan bahwa mereka tidak risih dan nyaman dengan keragaman" ungkap Ach. Suyuti selaku kepala MA Nasa.

Tugas lembaga pendidikan adalah menyeimbangkan pola pikir bahwa meski kita berada dalam barisan paling benar (Sanusi, 2023), bukan berarti membolehkan bertindak sewenang – wenang dengan menyalahkan orang lain secara membabi buta.

"kita harus selalu ingat, bahwa Rasul tidak mengizinkan Malaikat yang akan menimpakan Gunung pada masyarakat thaif karena menolak bahkan menghina Dakwah Nabi Muhammad, ini merupakan bentuk bahwa Dakwah Islam harus selalu dibarengi dengan kasih sayang" tambahnya.

Melalui implementasi moderasi beragama dalam pembelajaran formal maka akan lahir generasi bangsa yang memiliki pola pikir seimbang yang mengakui bahwa tidak ada manusia yang berhak berbuat sewenang-wenang meski berada dalam barisan paling benar. Sebab manusia tetaplah makhluk terbatas, yang bisa saja salah memahami tentang sebuah kebenaran (Mukhibat et al., 2023).

Pembelajaran keagamaan berbasis moderasi beragama dengan di MA Nasy'atul Muta'allimin akan menjadi pioner lahirnya generasi mdoerat tersebut sehingga nantinya akan memberikan dampak positif bagi masa depan Bangsa Indonesia.

#### c. Berbaur, Bukan Bercampur

Dalam buku saku moderasi beragama terbitan badan Litbang Kemenag RI disebutkan bahwa terdapat Empat ciri moderasi beragama yang harus dimiliki dalam diri seseorang yaitu: komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan menghargai budaya (Rosyada, 2022).

Jika semangat moderasi yang dikembangkan guru-guru MA Nasy'atul Muta'allimin; dan guru-guru lainnya, selama ini hanya berbasis pada keagamaan semata, maka versi kemenag ini telah dikembangkan pada ranah kebangsaan. Sebab tujuan utama pengenalan wacana moderasi ini sejatinya adalah menciptakan semangat toleransi antar warga negara dalam beberapa aspek: Agama, Budaya, Ekonomi, dan Politik.

Namun demikian, guru-guru keagamaan di MA Nasy'atul Mutaallimin menegaskan bahwa jangan sampai semangat toleransi membuat seseorang bablas dalam pergaulan, misalnya ikut – ikutan merayakan tradisi keagamaan umat dari agama lain.

”bagi saya, nggak perlu kita ikut-ikutan mengucapkan selamat natal di media sosial, apalagi jika sama sekali tidak punya teman non muslim, kan lucu” ungkap Azhari, S.Ag., selaku Guru Materi Qur'an Hadits dan Tafsir.

Pihaknya juga menyayangkan adanya ”penyeragaman” dari berbagai pihak terkait dengan standar toleransi dalam beragama. Baginya, setiap daerah punya cara tersendiri dalam menggambarkan kehidupan toleran, misalnya saling tolong menolong dalam kepentingan umum: membersihkan jalan raya, saling menyambangi dan mendokan saat sakit, namun urusan peribadatan tetap jalan sendiri-sendiri.

”kalau disini, orang orang kristen aman – aman saja dalam beribadah, baik ibadah mingguan apalagi saat natal, sehingga tidak perlu melibatkan banser, karena memang aman. Berbeda dengan daerah lain yang butuh tim keamanan tambahan” pungkasnya.

Melalui ungkapan tersebut pihaknya menegaskan bahwa toleransi keberagaman tetaplah harus ada batasan. Jangan mencampurkan sesuatu yang memang berbeda, karena dalam bingkai moderasi harus semangat utamanya adalah saling menghargai, bukan ikut mengakui apalagi membenarkan yang menurut keyakinan kita salah. Berbaur dalam bingkai kehidupan sosial, berbagi kemaslahatan untuk kemanusiaan, namun jangan mencampurkan keyakinan aqidah yang pastinya berbeda.

## 5 Kesimpulan

Isu Moderasi beragama menjadi ujung tombak perdamaian di Indonesia, maka dari itu kegiatan – kegiatan yang berorientasi moderasi harus tetap digalakkan meski kedamaian di Negeri ini pelan - pelan telah terbangun.

Jika selama ini isu moderasi beragama hanya diajarkan di majlis taklim, seminar atau kegiatan – kegiatan pelatihan maka sudah saatnya pengenalan moderasi beragama diintegrasikan pada ranah pembelajaran. Disatukan dan dijadikan bagian integral dalam kurikulum pembelajaran, terutama mulai tingkatan MA/SMA dan ditingkatan

Perguruan Tinggi. Sebab kedamaian negeri ini ditentukan oleh generasi yang saat ini sedang ada di bangku sekolah.

Untuk itu, dapat dibayangkan jika anak – anak SMA/MA tersusupi pemahaman intoleran; meski sedikit, pada akhirnya itu akan membekas dan akan menjadi awal munculnya gerakan ekstremis di masa yang akan datang.

## 6 Pengakuan

Dengan segala kerendahan hati, kami mengucapkan terima kasih kepada Dirjen Diktis yang telah mendanai program pengabdian ini sehingga bisa terlaksana dengan baik. Disamping itu, kami juga menyampaikan rasa terimakasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam mensukseskan program pengabdian ini antara lain: **Kepala MA Nasy'atul Mutaallimin**, yang telah bertindak sebagai *lokal leader*, **Muktirrahman, M.Si** sebagai fasilitator pelatihan implementasi Kurikulum Merdeka berbasis moderasi beragama dan sadura **Nurul Huda, M.Si** yang telah menjadi **instruktur moderasi beragama**.

## 7 Referensi

- Adri, A. (2023). *Pengembangan bahan ajar pendidikan Agama Islam berbasis pendidikan multikultural untuk membentuk sikap moderasi beragama siswa Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 1 Nagajuang Kabupaten Mandailing Natal*. <https://doi.org/10.31851/wahanadidaktika.v22i1.14144>
- Burhanuddin, H., & Sulistyowati, T. (2024). *Nilai–Nilai Pendidikan Ahlussunnah Wal Jama'ah An Nahdliyyah Untuk Membentuk Karakter Rahmatan Lil 'Alamin Santri Pondok Pesantren Darul Hikmah Balen Bojonegoro*. 3(1).
- Chevalier, J. M., & Buckles, D. J. (2019). *Participatory action research: Theory and methods for engaged inquiry*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781351033268>
- Chozin, F. H., & Aziz, A. W. (2024). Trilogi Proses Integrasi Sosial Dan Implikasi Terhadap Kemuliaan Berdasarkan Surah Al-Hujurat (49):13. *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 9(01), Article 01. <https://doi.org/10.30868/at.v9i01.6489>
- Ernawati, E., Susilowati, E., Deslinda, G., & Sujoko, D. (2023). Implementasi Pelatihan Modul Pendidikan Perdamaian Untuk

- Mewujudkan Moderasi Beragama Pada Guru Mi Di Sukoharjo. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(6), 11802–11808. <https://doi.org/10.31004/cdj.v4i6.21663>
- Gede Agung, D. A., Nasih, A. M., Sumarmi, Idris, & Kurniawan, B. (2024). Local wisdom as a model of interfaith communication in creating religious harmony in Indonesia. *Social Sciences & Humanities Open*, 9, 100827. <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2024.100827>
- Harmi, H. (2022). Model pembelajaran pendidikan agama islam berbasis moderasi beragama. *Jurnal Riset Tindakan Indonesia*, 7(2), 228–234. [https://doi.org/DOI: https://doi.org/10.29210/30031757000](https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.29210/30031757000)
- Kirschner, P. A., & Stoyanov, S. (2020). Educating Youth for Nonexistent/Not Yet Existing Professions. *Educational Policy*, 34(3), 477–517. <https://doi.org/10.1177/0895904818802086>
- Lesmana, R. P. D., & Syafiq, M. (2022). Fanatisme Agama Dan Intoleransi Pada Pengguna Media Sosial. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 9(3), 36–49. <https://doi.org/10.26740/cjpp.v9i3.46146>
- Melo, M. M., & Rodney, R. (2023). Space invaders: First-time users feel like intruders in the makerspace. *Library & Information Science Research*, 45(4), 101264. <https://doi.org/10.1016/j.lisr.2023.101264>
- Muhammad, R. (2021). Internalisasi Moderasi Beragama dalam Standar Kompetensi Kemandirian Peserta Didik. *Jurnal Ilmiah Al-Muttaqin*, 6(1), 95–102. <https://doi.org/10.37567/al-muttaqin.v6i1.411>
- Mukhibat, M., Istiqomah, A. N., & Hidayah, N. (2023). Pendidikan Moderasi Beragama di Indonesia (Wacana dan Kebijakan). *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management*, 4(1), 73–88. <https://doi.org/10.21154/sajiem.v4i1.133>
- Rijaal, M. A. K. (2021). Fenomena intoleransi antar umat beragama serta peran sosial media akun instagram jaringan gusdurian indonesia dalam menyampaikan pesan toleransi. *Syiar: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 1(2), 101–114. <https://doi.org/10.54150/syiar.v1i2.41>
- Rosyada, H. (2022). Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI di sekolah. *Al-Khos: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), Article 2. <https://doi.org/10.62808/al-khos.v2i2.65>
- Saini, M. (2022). Penguatan Tradisi Aswaja An-Nahdliyah: Upaya Menangkal Gerakan Islam Transnasional. *TASAMUH: Jurnal Studi*

- Islam*, 14(1), 171–187.  
<https://doi.org/10.47945/tasamuh.v14i1.593>
- Sanusi, A. (2023). *Pendidikan untuk Kearifan: Mempertimbangkan kembali sistem nilai, belajar dan kecerdasan*. Nuansa Cendekia.
- Sugiarto, K., Sutrasno, S. A., & Sadianto, D. (2023). PKM Fasilitasi Implementasi Kurikulum Merdeka pada Program Sekolah Penggerak Tahun Pertama di SMA Darul Ulum 2 Unggulan BPPT Kabupaten Jombang. *GUYUB: Journal of Community Engagement*, 4(3), Article 3. <https://doi.org/10.33650/guyub.v4i3.7253>
- Suwindia, I. G., & Wati, N. N. K. (2024). Moderasi Beragama Di Era Merdeka Belajar Kampus Merdeka. *Jayapangus Press Books*, i–123.
- Wahyudi, D., & Kurniasih, N. (2022). Studi Islam Interdisipliner Dalam Pendidikan Islam Berbasis Moderasi Beragama. *MODERATIO: Jurnal Moderasi Beragama*, 2(1), 22–36.  
<https://doi.org/10.32332/moderatio.v2i1.4380>
- Wardati, L., Margolang, D., & Sitorus, S. (2023). Pembelajaran Agama Islam Berbasis Moderasi Beragama: Analisis Kebijakan, Implementasi dan Hambatan. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 4(1), 175–187. <https://doi.org/10.53802/fitrah.v4i1.196>
- Zubaidi, A. (2024). Multicultural Insight In Promoting Tolerance Movement; Lesson Learned From Islamic Religious Education In The Rural Side. *PEDAGOGIK: Jurnal Pendidikan*, 11(1), Article 1. <https://doi.org/10.33650/pjp.v11i1.7537>